

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Salah satu komponen internal yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran adalah motivasi. Menurut (Slameto, 2010), pencapaian tujuan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh motivasi. Lebih lanjut, Nashar (2004) mendefinisikan motivasi belajar sebagai kecenderungan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, yang dilandasi oleh dorongan untuk meraih hasil belajar seoptimal mungkin. Motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong semangat dalam diri siswa untuk belajar sebaliknya, rendahnya motivasi akan melemahkan semangat belajar dan pada akhirnya berdampak terhadap pencapaian hasil belajar. Siswa yang mengikuti proses pembelajaran tanpa dilandasi motivasi yang kuat umumnya tidak akan memperoleh hasil belajar yang maksimal, yang tercermin dari rendahnya keterlibatan mereka dalam aktivitas belajar di kelas.

Sebagai seorang pendidik, guru senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif. Guru harus dapat memotivasi siswa dalam belajar mengajar. Kemampuan guru dalam dua hal tersebut berdampak positif bagi pencapaian prestasi hasil belajar secara optimal. Kondisi seperti itu dapat terwujud jika guru dapat menggunakan strategi dalam pemakaian model pembelajarannya dan dapat mengajar dengan tepat, efektif dan efisien untuk membantu dan meningkatkan kegiatan belajar serta memotivasi siswa untuk memperoleh pengetahuan secara efektif. Jika penggunaan model pembelajaran tertentu menghasilkan capaian pembelajaran yang diharapkan, maka model tersebut dianggap efektif dan dapat menghasilkan prestasi belajar yang sangat baik. Hal ini disebabkan penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi (Abidin, 2019). Dari hasil pembelajaran yang baik haruslah bersifat menyeluruh, Hal ini menunjukkan bahwa hal itu melibatkan lebih dari

sekadar mempelajari informasi baru; tetapi juga melibatkan perubahan menyeluruh dalam perilaku dan sikap.

Menurut (Robbi, 2022), mengemukakan beberapa faktor yang dapat menyebabkan geografi kurang dianggap menarik oleh siswa, antara lain: 1) karena biasanya geografi hanya dikaitkan dengan aspek hapalan semata yang melibatkan aspek kognitif tingkat rendah; 2) geografi dikanalisis sebagai ilmu yang berkaitan dengan peta semata; 3) geografi hanya menggambarkan pengalaman manusia di muka bumi; 4) pembelajaran geografi hanya bersifat ceramah dan kurang melibatkan fakta kontekstual yang terjadi di dunia nyata; serta 5) kurang aplikatif dalam memecahkan masalah kekinian. Pada mata pelajaran geografi SMA Negeri 15 Bandung diindikasikan bahwa sejumlah siswa memiliki motivasi belajar yang cukup rendah dalam mata pelajaran Geografi. Model *cooperatif learning* (diskusi) cenderung masih lebih banyak digunakan dalam pembelajaran geografi di kelas. Kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep geografi tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan Meskipun instruktur menyampaikan materi kepada siswa, kemampuan guru untuk mengawasi kegiatan belajar mengajar juga berpengaruh. Dalam memilih alat bantu yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, guru juga harus menggunakan kecerdasannya (Zahwa & Erwin, 2022).

Untuk mengetahui kondisi awal pembelajaran siswa yang mempelajari geografi di kelas, peneliti melakukan observasi awal. Ditemukan bahwa motivasi belajar siswa relatif rendah selama proses pembelajaran geografi. Hal tersebut dilihat dari kurangnya partisipasi siswa dalam keterlibatan aktif siswa berdiskusi, tanya jawab, ketertarikan terhadap materi dengan banyaknya siswa mungkin menunjukkan kurangnya motivasi terhadap materi Geografi, kurang kondusifnya proses pembelajaran, hal ini ditujukan pada tingkah laku siswa yang tidak fokus seperti bercanda dengan teman, keluar masuk kelas, rasa ingin tahu siswa masih relatif rendah pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran, sehingga pada saat siswa diberikan tugas

masih ada siswa yang kebingungan.

Kurangnya motivasi siswa salah satunya disebabkan karena kurangnya pengembangan model pembelajaran yang menarik, sehingga meningkatkan antusiasme dan dorongan siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pendidikan mereka. Guru lebih banyak meminta siswa untuk mencatat materi pelajaran sehingga saat pelajaran siswa merasa mudah bosan, karena kurang paham.

Berdasarkan pengamatan langsung dan hasil observasi dengan guru geografi fakta yang peneliti temukan melalui hasil angket motivasi belajar sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih relatif rendah dilihat berdasarkan angket motivasi belajar yang telah di sebar ke seluruh kelas X SMA Negeri 15 Bandung, didapatkan dari rata-rata nilai siswa masih belum memuaskan dengan rata-rata nilai terkecil 75,75. Hasil motivasi belajar yaitu banyaknya siswa yang belum termotivasi dalam belajar geografi. Dari hasil tersebut diketahui dapat mencerminkan motivasi belajar siswa. Hal ini juga didukung dengan fakta atau data setelah observasi dengan guru geografi.

Dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan penerapan strategi pembelajaran yang efektif dan mampu mendorong peningkatan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, pendidik harus cermat memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang menarik, tetapi juga efektif meningkatkan motivasi dan keberhasilan akademik siswa (Sartika, 2018). Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan *Make a Match*. Menurut (Saparwadi, 2015), dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional, *Make a Match* sebagai bagian dari model pembelajaran kooperatif terbukti lebih efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. (Rusman, 2018), menambahkan bahwa model *Make a Match* merupakan salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif, yang menekankan pada proses belajar melalui kerja sama dalam kelompok-

kelompok kecil secara kolaboratif, dengan komposisi anggota yang bersifat heterogen. Model ini di kembangkan oleh Lorna Curran. Model pembelajaran tipe *Make a Match* Siswa dapat menggunakan teknik pembelajaran alternatif dengan mencocokkan atau mencari pasangan. Strategi penerapan konsep ini, yang meminta siswa untuk menemukan pasangan kartu berisi pertanyaan atau jawaban dalam waktu yang ditentukan, menunjukkan dampaknya. Sebagai ucapan terima kasih, siswa yang berhasil mencocokkan kartunya dengan benar akan menerima poin (Lie, 2002).

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 15 Bandung, diketahui bahwa sekolah tersebut telah menerapkan kurikulum merdeka sebagai landasan dalam menjalankan proses pendidikan. Khususnya di kelas geografi di SMA Negeri 15 Bandung, model pembelajaran kooperatif "*make a match*" belum diterapkan, dan teknik ceramah serta diskusi biasanya lebih sering digunakan. Dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya, model tradisional ini lebih sering digunakan. Khususnya terkait model pembelajaran kooperatif "*make a match*", motivasi peneliti untuk mempelajari lebih lanjut dampak penerapan pendekatan ini lebih sering di kelas berawal dari rasa ingin tahu tersebut. Dampak paradigma pembelajaran kooperatif "*make a match*" dikaji dalam kaitannya dengan motivasi belajar siswa.

Mengingat permasalahan yang diangkat, diperlukan penerapan model pembelajaran yang lebih menarik untuk meningkatkan motivasi siswa dan meningkatkan hasil belajar. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* adalah salah satu contohnya. Model ini dapat menyediakan lingkungan belajar yang menarik dan dinamis bagi siswa dan tergolong pembelajaran kooperatif dengan pendekatan informatif.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH* TERHADAP MOTIVASI BELAJAR GEOGRAFI SISWA SMA NEGERI 15 BANDUNG”**.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada kelas eksperimen ?
2. Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Round Robin* pada kelas kontrol?
3. Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis perbedaan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada kelompok eksperimen .
2. Untuk menganalisis perbedaan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *round robin* pada kelompok kontrol.
3. Untuk menganalisis perbedaan motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model *make a match* dengan kelas kontrol yang menggunakan model *round robin*.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini antara lain sebagai berikut:

### 1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun praktik pembelajaran di lingkungan pendidikan. dalam pengembangan model pembelajaran tipe *make a*

*match* pada mata pelajaran geografi. Selain itu juga menjadi referensi bagi para pendidik dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran untuk membangunkan motivasi belajar siswa serta menjadi solusi dari kendala yang dialami dalam pemahaman materi dalam pembelajaran geografi.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan standar proses belajar mengajar. Berdasarkan penelitian ini, guru dapat menggunakan model pembelajaran *Make a Match* sebagai model pengajaran alternatif untuk meningkatkan motivasi siswa, terutama dalam mata pelajaran geografi.

b) Bagi siswa

Penelitian ini diyakini akan membantu siswa mendapatkan pengalaman belajar yang positif. Penelitian ini bertujuan untuk menginspirasi siswa agar berpartisipasi secara aktif, artistik, dan interaktif dalam proses pembelajaran, selain menawarkan kesempatan pendidikan yang baru. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, yang pada akhirnya akan berdampak positif terhadap pencapaian prestasi belajar mereka.

c) Bagi Peneliti

Studi ini membantu peneliti lebih memahami berbagai model pembelajaran yang meningkatkan hasil pembelajaran dari perspektif sosial dan kognitif, termasuk sikap kooperatif siswa. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pengalaman langsung bagi peneliti dalam merancang dan mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.

d) Bagi Sekolah

Dapat memberikan kontribusi sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dan kreativitas belajar mengajar guru dan siswa.

#### 1.5. Struktur Organisasi Penelitian

Organisasi Penelitian merupakan struktur dalam penyusunan skripsi yang

berisi mengenai gambaran secara garis besar muatan pada setiap bab yang terdiri dari lima struktur pada bab-bab sebagai berikut:

BAB I: Bab Pendahuluan merupakan bagian awal dalam penyusunan skripsi yang berfungsi sebagai pengantar. Di dalamnya memuat beberapa komponen penting, antara lain latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi penelitian.

Bab II: Kajian Pustaka, bagian kedua ini berisi tentang pembahasan teoritis yang berperan sebagai landasan teori saat penelitian ini berlangsung. Pertama, peneliti akan mengkaji tentang Pembelajaran yang didalamnya mencakup definisi pembelajaran geografi, Fungsi dan tujuan pembelajaran geografi di sekolah. Setelah itu, peneliti akan mengkaji tentang model pembelajaran kooperatif sebagai model pembelajaran yang dipilih untuk digunakan dalam penelitian. Peneliti juga akan mengkaji mengenai Model pembelajaran kooperatif menggunakan "*make a match*". Selain itu, referensi dari penelitian sebelumnya mengenai subjek yang relevan juga disertakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan referensi dari berbagai sumber, yaitu; Jurnal, buku, dan internet, serta skripsi terdahulu yang relevan.

Bab III: Metode penelitian mencakup pendekatan dan teknik dimanfaatkan oleh peneliti untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan menganalisis data yang diperlukan untuk memungkinkan pelaksanaan penelitian.

BAB IV: Uraian tentang lokasi penelitian, simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, dan pembahasan semuanya dijelaskan pada bab Hasil dan Pembahasan. disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebagai dasar pelaksanaan penelitian.

BAB V: Bab Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi memuat ringkasan temuan yang merespons rumusan masalah sebagai landasan utama penelitian, serta saran atau rekomendasi yang disusun berdasarkan manfaat praktis dari hasil penelitian tersebut.